

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita adalah periode perkembangan fisik dan mental yang pesat. Pada masa ini otak balita telah siap menghadapi berbagai stimulasi belajar. Perlunya perhatian lebih pada asupan makanan balita didasarkan pada fakta bahwa masa emas ini balita rawan terkena masalah gizi kurang karena kurangnya asupan. (Marmi, 2013)

Berdasarkan data Survei Diet Total (SDT) tahun 2014 diketahui bahwa lebih dari separuh balita (55,7%) mempunyai asupan energi yang kurang dari Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan. Pemberian suplementasi gizi merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mencukupi kekurangan kebutuhan gizi dari konsumsi makan harian. Salah satu program suplementasi yang saat ini dilaksanakan oleh pemerintah yaitu pemberian makanan tambahan pada balita. Pemberian makanan tambahan khususnya bagi kelompok rawan merupakan salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi, selanjutnya ketika makanan tambahan diberikan bersama edukasi gizi dan intervensi berbasis pangan lokal maka kenaikan berat badan menjadi lebih besar. (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Cara pemberian edukasi gizi tersebut salah satunya adalah melalui pemberian makanan tambahan penyuluhan. Pemberian makanan tambahan

penyuluhan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita sekaligus sebagai bahan pembelajaran bagi dan ibu balita mengenai pemberian makan untuk balita. Pemberian makanan yang benar untuk balita, bukan saja akan menjamin kecukupan gizi bagi tumbuh kembang balita, tapi juga akan menunjang sosial psikologi dan emosional (Moehyi, 2008)

Pemberian makanan tambahan penyuluhan diselenggarakan sekali sebulan yaitu sesuai dengan jadwal penimbangan, sasarannya adalah semua anak balita dan bukan hanya penderita gizi buruk saja. Makanan tambahan penyuluhan adalah salah satu suplementasi gizi dalam bentuk makanan tambahan dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral sebagai tambahan selain makanan utama bagi kelompok sasaran guna memenuhi kebutuhan gizi. (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Selama ini, masih terdapat sisa makanan tambahan di Posyandu yang tidak habis dikonsumsi oleh balita. Banyak faktor yang mempengaruhi makan balita diantaranya adalah kebiasaan makan balita, nafsu makan, kesukaan terhadap makanan, jenis makanan, dan karakteristik makanan (Rusilanti, 2014)

Dari hasil survey pendahuluan dan wawancara pada Kader Posyandu yang dilakukan oleh peneliti, di posyandu Melati diketahui bahwa terdapat sisa makanan tambahan penyuluhan karena makanan tambahan yang diberikan biasanya kurang menarik dan kurang menimbulkan nafsu makan anak. Menu makan yang disajikan di Posyandu Melati selama 6

bulan terakhir ini antara lain, nasi sayur bayam, nasi sayur sop bakso, nasi sayur tahu wortel, nasi sop rolade, dan bubur kacang hijau. Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di Posyandu pada bulan Januari yang dilakukan oleh peneliti, makanan tambahan yang diberikan meninggalkan sisa 20 porsi dari total 100 porsi yang dibuat oleh ibu dasawisma. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat penerimaan dan kontribusi makanan Penyuluhan di Posyandu Melati, Patuk, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Pentingnya penelitian karena agar diketahui tingkat penerimaan makanan yang dilihat dari sisa makanan tambahan penyuluhan yang diberikan. Selain itu, untuk mengetahui besar sumbangan asupan energi dan protein balita dilihat dari syarat PMT penyuluhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat penerimaan balita pada makanan tambahan penyuluhan yang diberikan di Posyandu Melati, Patuk, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta?
2. Berapa besar kontribusi asupan energi dan protein dari Makanan Tambahan Penyuluhan yang konsumsi balita terhadap syarat pemberian makanan tambahan penyuluhan di Posyandu Melati, Patuk, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya tingkat penerimaan balita pada Makanan Tambahan Penyuluhan yang diberikan dan kontribusi asupan makanan tambahan yang dikonsumsi oleh balita terhadap syarat pemberian makanan tambahan penyuluhan balita di Posyandu Melati, Patuk, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya tingkat penerimaan balita pada Makanan Tambahan Penyuluhan yang diberikan di Posyandu Melati, Patuk, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta
- b. Diketahuinya besar kontribusi asupan Makanan Tambahan penyuluhan yang dikonsumsi balita terhadap syarat pemberian makanan tambahan penyuluhan di Posyandu Melati, Patuk, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini termasuk Gizi Masyarakat tentang Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan di posyadu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan mengenai pemberian makanan penyuluhan di Posyandu

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai pemberian makanan penyuluhan di Posyandu

c. Bagi Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Sebagai referensi ilmu gizi mengenai pemberian makanan tambahan penyuluhan di Posyandu

2. Manfaat praktis

a. Bagi Posyandu Melati

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam memberikan Makanan Tambahan Penyuluhan di Posyandu Melati, Patuk, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta

F. Keaslian penelitian

1. Pratiwi (2012) meneliti tentang Analisis Kontribusi Energi, Protein, Lemak, dan Karbohidrat Serta Cita Rasa Menu *School Feeding* terhadap kebutuhan Gizi Siswa Di kelompok Belajar al Jami' Wonosobo". Penelitian Pratiwi merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan cara observasi dengan desain *cross sectional*. Subyek dari penelitian ini adalah anak usia 2-6 tahun.

Variabel bebas penelitian Pratiwi adalah kontribusi energi, protein, lemak dan karbohidrat serta penerimaan *school feeding* berdasarkan cita rasa sedangkan variabel terikat yaitu kebutuhan energi, protein, lemak dan karbohidrat siswa per hari. Lokasi dari penelitian Pratiwi adalah di Play Group Al-Jami' Wonosobo. Metode yang digunakan adalah uji citarasa untuk mengetahui tingkat penerimaan menu *school feeding* yang diberikan oleh sekolah kemudian data diolah dan dianalisis secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan tekstular.

Hasil dari penelitian Pratiwi adalah kandungan energi memberi kontribusi sebesar 18.8-295.5%, Protein 16.5-39.9%, Lemak 22.0-48.3% dan KH 12.4-23.9%. Perbedaan dari penelitian Pratiwi adalah variabel yang diteliti yaitu kontribusi energi, protein, lemak, dan KH terhadap kebutuhan gizi siswa dan cita rasa, sedangkan pada penelitian ini adalah tingkat penerimaan makanan dan kontribusi asupan energi dan protein makanan tambahan terhadap kebutuhan energi balita menurut syarat pemberian makanan tambahan penyuluhan. Subjek penelitian Pratiwi adalah balita usia 2 – 6 tahun, sedangkan penelitian ini adalah balita usia 2 -5 tahun. Objek yang diteliti oleh Pratiwi adalah menu makan siang, sedangkan penelitian ini adalah menu makanan tambahan penyuluhan. Persamaan penelitian ini adalah sama – sama penelitian deskriptif dengan observasi yang dilakukan dengan desain *cross sectional*.

2. Kriskadewi (2017) yang meneliti tentang ‘Tingkat penerimaan dan Kontribusi Energi dan Protein Makan siang anak pra sekolah di TK Jogja Green School’. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan cara observasi dan desain cross sectional.

Subjek dari penelitian Kriskadewi adalah semua anak TK Jogja Green School Yogyakarta yaitu sebanyak 20 anak. Objek dari penelitian Kriskadewi adalah menu makan siang selama satu siklus menu (5 hari). Hasil penelitian dari Kriskadewi didapatkan hasil kontribusi menu makan siang yang disajikan terhadap kecukupan energi dan protein kurang dan kontribusi asupan terhadap kecukupan energi dan protein anak kurang.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian Kriskadewi adalah menu makan siang anak pra sekolah di TK Jogja Green school, sedangkan penelitian ini dilakukan pada menu PMT Penyuluhan di Posyandu Melati, Patuk. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang tingkat penerimaan dan kontribusi makanan dan sama – sama menggunakan penelitian deskriptif dengan metode observasi yang dilakukan dengan desain *cross sectional*.

3. Khasanah (2013) meneliti tentang ‘Tingkat Penerimaan Makan Siang pada Siswa PAUD Bina Akhlaq Paraksari Pakembinangun Sleman Yogyakarta’. Penelitian ini merupakan observasional dengan desain cross sectional. Lokasi penelitian Khasanah adalah PAUD Bina

Akhlaq Paraksari Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Sampelnya adalah sebanyak 40 anak yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Pengumpulan data diperoleh dari *food weighing* untuk mengetahui asupan makanan dan tingkat penerimaan menu.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat penerimaan makan siang untuk golongan makanan pokok sebesar 74.3%, golongan lauk hewani sebesar 79.2% dan golongan sayur sebesar 60.8%. Tingkat penerimaan siswa usia 2-3 tahun lebih baik dari 4-5 tahun.

Perbedaan dari penelitian Khasanah adalah subjek penelitian pada penelitian Khasanah dilakukan pada menu makan siang siswa PAUD al Akhlaq, sedangkan penelitian ini dilakukan pada menu PMT Penyuluhan di Posyandu Melati, Patuk. Variabel penelitian Khasanah adalah hanya tingkat penerimaan, Sedangkan pada penelitian ini adalah tingkat penerimaan makanan dan kontribusi asupan energi dan protein terhadap kecukupan energi balita. Persamaan penelitian ini adalah sama – sama penelitian deskriptif dengan observasi yang dilakukan dengan desain *cross sectional* dan metode penilaian sisa makanan yang digunakan adalah *food weighing*.